

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini ingin memfokuskan untuk memahami logika kebenaran mengenai batasan publik dan pribadi dari seorang yang berada dalam konteks ikatan pernikahan untuk membagikan/sharing informasi yang bersifat pribadi mengenai hubungannya dengan pasangannya di media sosial terutama Instagram.

Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk “*curhat*” oleh pasangan yang menikah mengenai kehidupan pernikahannya merupakan sebuah fenomena yang menarik perhatian peneliti. Media sosial merupakan sebuah ruang virtual yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan pengguna media sosial lainnya, seperti layaknya di dunia nyata. Selain itu sebagai pelayanan berbasis *website*, media sosial memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi dengan pengguna media sosial lainnya tanpa bertatap muka secara langsung, sehingga mereka merasa lebih percaya diri, untuk mengungkapkan hal yang ingin mereka sampaikan (Zahra, 2017:3).

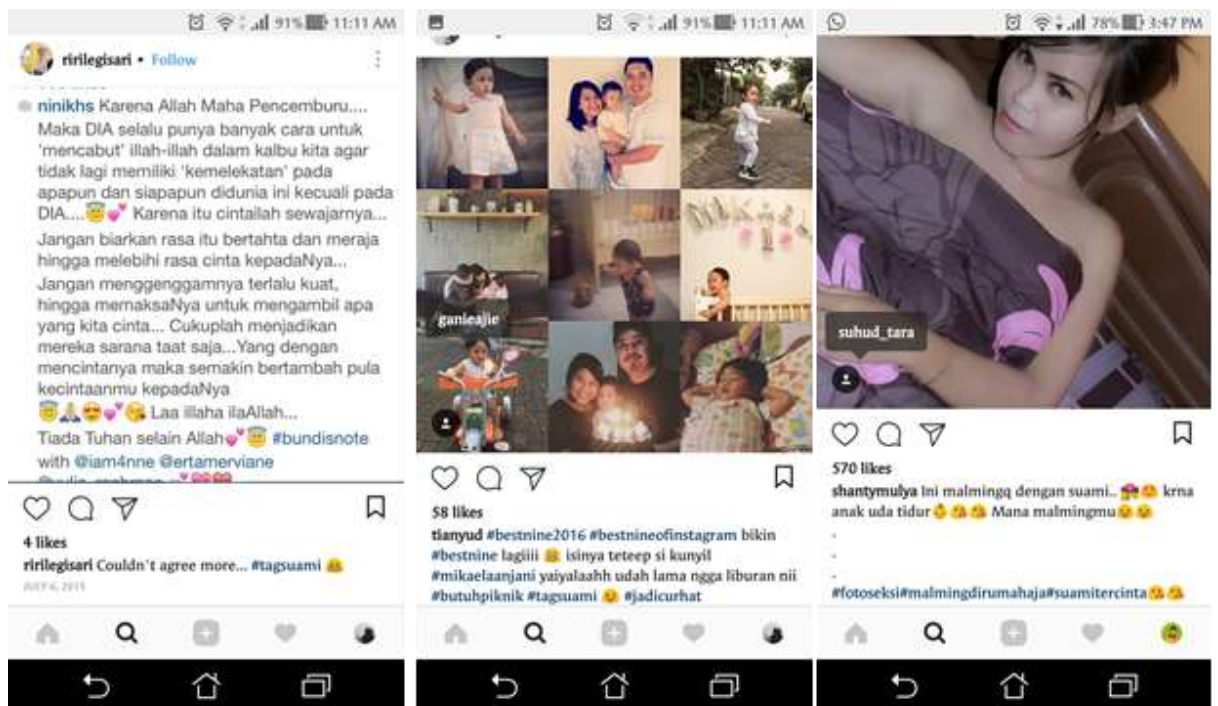
Penulis dalam penelitian ini ingin menyoroti media baru khususnya media sosial Instagram sebagai fokus penelitian. Frommer (2010) dalam artikelnya di *businessinsider.com*, menjelaskan bahwa Instagram merupakan layanan aplikasi untuk berbagi foto *online* umumnya melalui telepon seluler, berbagi video, dan jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya mengambil gambar dan video, lalu membaginya di platform lain. Wagner (2015) juga menambahkan dalam artikel

situs vox.com mengungkapkan bahwa Instagram merupakan situs jejaring sosial yang tumbuh paling cepat secara global.

Dalam jurnal “*What we Instagram : a first analysis of Instagram photo content and user types*”, sejak diluncurkan pada Oktober 2010 Instagram telah menarik lebih dari 150 juta pengguna aktif, dengan rata-rata 55 juta foto diunggah oleh pengguna per hari, dan lebih dari 16 miliar foto yang dibagikan selama ini (Hu, Manikonda, & Kambhampati, 2014:595). Data dari beritagar.com menyatakan Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak, dan 89% pengguna layanan Instagram berasal dari kalangan usia 18-34 tahun yang mengakses Instagram setidaknya seminggu sekali. Perempuan mendominasi dengan porsi 63% (Edwin, 2016). Sedangkan menurut data terbaru yang dilansir dari Statista.com, Indonesia menempati urutan ke-4 pengguna Instagram terbanyak di dunia per-Oktober 2019 lalu sebanyak 59 juta pengguna aktif setiap bulan (Clement, 2019).

Cara kerja Instagram adalah, pengguna dapat mengunggah foto, menambahkan filter digital dan *caption* yang ia ingin tampilkan ke akun Instagramnya. Secara *default*, Instagram membuat penggunanya menjadikan profilnya terbuka untuk umum. Pengaturan untuk mengunci atau mengeset profil menjadi privat adalah pilihan yang dapat dilakukan pengguna melalui pengaturan akun. Apabila seorang mengunggah foto dan *caption* ke akun yang tidak diprivat, maka semua pengguna dan non pengguna Instagram akan dapat melihat hasil unggahan foto dan/atau *caption*nya. Termasuk apabila mereka mengunggah hal-hal yang berkaitan dengan hubungan personal mereka dengan seseorang.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, adanya media sosial Instagram membuat hubungan antar pasangan yang menikah saat ini sepertinya pun telah mengalami pergeseran privasi. Seringkali kita melihat contoh bagaimana seseorang menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati mengenai hubungan personalnya dengan seseorang dalam bentuk unggahan foto dan *caption* dalam Instagram. Contohnya dapat dilihat di bawah ini:



Pada 3 *screenshot* di atas, dari kiri ke kanan - terlihat adanya upaya untuk melakukan komunikasi yang bersifat personal mengenai pasangan (suami) ideal, peristiwa dalam hidup yang melibatkan pasangan serta keluarga (anak), juga kegiatan intim antara suami istri.



Pada contoh *screenshot* di atas dari kanan ke kiri, akun @missnyctagina merupakan akun salah satu selebriti Indonesia –Nycta Gina- mengunggah foto anak pertamanya dengan meng-tag suaminya, lalu di foto ke dua terlihat posting dengan pose yang mesra disertai *caption* mengenai betapa ia mencintai suaminya, sedangkan pada foto paling kiri terlihat sepertinya ada pasangan yang sedang berkonflik lalu si wanita minta maaf pada pasangannya melalui media sosial Instagram. Mereka berkomunikasi antarpribadi melalui media sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah benar bahwa komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Dalam keseharian dan untuk menyelesaikan aneka tugas, masalah, dan kewajiban anggota keluarga merupakan sesuatu yang lumrah. Le Poire (2006:16) menjelaskan ada banyak hal dalam kehidupan berkeluarga yang memerlukan tindakan komunikasi. Komunikasi dalam keluarga terutama antara suami dan istri dalam sebuah ikatan pernikahan dapat dipenuhi oleh pesan-pesan keintiman. Anggota keluarga seringkali membuka atau gagal membuka informasi

penting satu sama lain. Membuka diri (*self disclosure*) merupakan cara untuk meningkatkan keintiman, namun jika terjadi banyak proses membuka diri dapat diartikan sebagai yang negatif. Coker & Burgon dalam Le Poire (2006:22) mengatakan membuka diri terkait erat dengan perilaku keintiman non-verbal disaat pasangan memperlihatkan kedekatan melalui keterlibatan non-verbal, sifat yang menyenangkan, tindakan ekspresif dan menunjukkan sedikit kecemasan sosial. Proses komunikasi dalam sebuah konteks perkawinan seringkali memerlukan proses komunikasi tatap muka untuk memberikan pemaknaan secara keseluruhan baik dari komunikasi verbal yang ingin diungkapkan maupun komunikasi non-verbal yang dapat melengkapi pemaknaan mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pasangan selain itu pembicaraan antara orang yang berada dalam konteks pernikahan tentunya memiliki batasan privasi yang seharusnya hanya diketahui oleh kedua belah pihak.

Komunikasi dengan pasangan dengan mengumbar perihal pribadi maupun permasalahan pribadi mereka di media yang dulu hanya dilakukan umumnya para selebritas, dengan keberadaan serta kemudahan akses media sosial saat ini maka orang-orang non-selebritas dapat menyampaikan kisah pribadinya kepada banyak orang seperti temuan pada *screenshot* di atas. Meskipun banyak kritik telah dilontarkan, mengapa konten semacam ini semakin banyak ditemukan?

Sebuah artikel yang dilansir dari detik.com menyatakan bahwa mengumbar kisah hubungan personal dalam media sosial memiliki potensi terjadi konflik bahkan keretakan hubungan (Kusuma, 2017). Dalam sebuah tulisan di Lifestyle.id yang berjudul “Setop Curhat Masalah Keluarga di Medsos”, Alzena Masykouri –

seorang psikolog RS Asri, Jakarta – menyatakan dalam sebuah artikel di bahwa siapapun tidak boleh sembarangan mengumbar masalah dan informasi pribadi keluarga, apalagi di media sosial. Masalah apapun yang terjadi dengan siapapun sebaiknya diselesaikan secara langsung, tanpa perantara media daring (Herlinda, 2015). Media sosial memang telah mengubah cara bertemu dan berinteraksi satu sama lain, namun ini bisa menjadi masalah ketika menyangkut hubungan romantis. Jika informasi yang hendak dikomunikasikan adalah sebuah permasalahan/informasi pribadi—apalagi masalah keluarga—yang harus dicari jalan keluarnya, maka media sosial bukanlah tempat yang sesuai untuk dijadikan pelampiasan .

Jurnal *Computers in Human Behavior* Vol. 36 (2014:94-101) membahas mengenai penggunaan media sosial dan hubungannya dengan pernikahan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial dapat menyebabkan masalah perkawinan, perselingkuhan, dan perceraian. Dalam penelitian yang mengambil sampel dari pengguna media sosial Facebook itu disebutkan bahwa kenaikan 20% per tahun dalam pendaftaran Facebook dikaitkan dengan peningkatan 2,18% menjadi 4,32% dalam tingkat perceraian. Model penelitian dari hasil survei individu memprediksi bahwa orang yang tidak menggunakan media sosial adalah 11% lebih bahagia dalam pernikahan mereka daripada orang yang secara teratur menggunakan media sosial.

Istilah privasi sendiri kerap kali dikemukakan oleh seseorang untuk mendefinisikan hak atas pribadinya. Meskipun banyak definisi privasi telah dikemukakan, tidak ada definisi konsep mengenai privasi yang disetujui secara universal. Untuk mengilustrasikan hal ini, kita bisa mempertimbangkan beberapa metafora yang biasanya terkait dengan privasi. Kadang-kadang kita menganggap privasi sebagai sesuatu yang dapat hilang atau berkurang, hal ini menunjukkan bahwa privasi dapat dipahami sebagai informasi pribadi yang dapat hilang sama sekali atau secara bertahap terkikis (Tavani, 2013:134). Westin dan Altman dalam Taddicken (2014:249) menyebutkan bahwa privasi dapat merupakan hak untuk menentukan sendiri informasi mana yang dapat diakses siapa, dan kapan atau sebagai “kontrol selektif atas akses ke diri “ sehingga dapat dikatakan bahwa privasi adalah bagian dari proses pengungkapan diri yang dilakukan dalam menjalin hubungan interpersonal. Privasi adalah kebutuhan dasar manusia, dan kehilangan privasi dianggap sebagai pengalaman yang sangat mengancam. Trepte & Reinecke (dalam Joseph, B., 2011:V) mengatakan privasi mencakup kesendirian, ruang pribadi, atau keintiman dengan keluarga dan teman dan dengan demikian, itu adalah fenomena di mana-mana dan lintas budaya. Privasi akan meningkatkan kesejahteraan; tanpa privasi, kita berisiko menjadi sakit baik secara fisik atau bahkan mental.

Kemajuan peradaban manusia mengikuti laju pertumbuhan teknologi membuat internet menjadi bagian hidup sehari-hari. Kemudahan akses menggunakan *smartphone* yang membuat manusia mudah terhubung dengan dunia internet dan juga terhubung satu sama lain melalui jejaring media sosial dalam

internet. Interaksi sosial dalam media baru tentunya tidak sama dengan interaksi tatap muka konvensional. Media baru menyediakan bentuk baru dari interaksi yang membawa kita untuk dapat menjaga kontak personal meskipun dalam bentuk komunikasi yang termediasi karena media baru ini menawarkan konsep keterbukaan (*openess*) dan fleksibilitas (*flexibility*) penggunaan dalam hubungan interpersonal dan kita bergantung pada media baru ini untuk melakukan percakapan-percakapan yang sebetulnya lebih cocok dilakukan secara interpersonal tatap muka (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017:149) misalnya, saat mencoba menyelesaikan konflik atau ingin memutuskan hubungan dengan pasangan. Inilah yang menjadi semacam sebuah kontras antara privasi dan proses pengungkapan diri dalam interaksi sosial.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa internet dan sosial media sebagai alat akomodasi komunikasi interpersonal telah membuat perkembangan yang dramatis dan memiliki dua mata pisau. Dahulu, hal-hal yang bersifat rahasia seperti pembicaraan interpersonal ataupun juga konflik yang terjadi dalam jalinan hubungan pernikahan hanya akan di diskusikan secara personal. Pada masa seperti sekarang ini, komunikasi interpersonal dalam sebuah hubungan pernikahan tidak jarang dilakukan juga melalui media sosial yang bahkan pada akhirnya bisa menjadi diskusi publik. Merujuk pada contoh yang disebutkan sebelumnya penulis dapat mengetahui hal-hal personal yang ada pada hubungan mereka karena profil media sosial Instagramnya tidak dikunci/diprivasi namun tetap mengunggah hal-hal yang sejatinya bersifat personal.

Logika kebenaran seorang mengenai batasan publik dan pribadi dalam saat membagikan konten pribadi kehidupan pernikahan kemudian dipertanyakan disini. Pra-penelitian yang dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana orang-orang yang memiliki hubungan personal menjaga privasi diri dan hubungannya di media sosial Instagram menemukan bahwa 76% dari 103 responden menyatakan mereka menggunakan Instagram sebagai tempat untuk menyimpan dokumentasi hubungan personal mereka termasuk mencurahkan isi hati dan perasaan terhadap partner mereka, 73 orang menyatakan hal yang terjadi dalam hubungan personal mereka adalah privasi mereka namun 42 responden menyatakan juga bahwa mereka tidak memproteksi akunnya menjadi akun privat sehingga siapapun dapat melihat dokumentasi hubungan personal yang mereka lakukan, artinya hal ini mencerminkan sebuah paradoks privasi, suatu istilah yang dikemukakan Barnes dalam Taddicken (2014:248) yang menyatakan bahwa pengguna media sosial sebetulnya *concern* terhadap privasi mereka namun tindakan yang dilakukan dalam sosial media tidak mencerminkan *concern* tersebut. Mereka tetap saja membagikan konten yang seharusnya menjadi privasi ke media sosial di internet yang merupakan ranah publik yang tidak jarang berpotensi membuat masalah.

Menilik data serta penelitian sebelumnya, belum tampak jelas juga mengenai mengapa hal tersebut menjadi bergeser/berubah dan apa yang membuat seorang memutuskan untuk melebarkan batasan privat dan publiknya dalam unggahan-unggahan di media sosial, serta alasan mengapa hal itu menurut yang bersangkutan adalah hal yang benar untuk dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Privasi dan proses pembukaan diri merupakan dua hal yang penting dalam membangun interaksi sosial karena individu perlu membuka diri untuk membangun ikatan dengan orang lain, membentuk hubungan yang bermakna, dan menerima dukungan sosial. Sedangkan privasi yang mencakup kesendirian merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dibutuhkan sebagai penjaga ruang pribadi, atau dengan keluarga dan teman dan menjaga individu tetap sehat dan sejahtera secara mental. Untuk menyeimbangkan kedua hal yang kontras ini membutuhkan usaha, apalagi dengan adanya media baru berupa media sosial terjadilah dua situasi yang cukup membingungkan mengenai batasan publik dan personal. Tarik menarik antara keinginan menjaga privasi dan membuka diri semakin membingungkan dan berpotensi membentuk konflik dalam hubungan interpersonal.

Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin memahami batas privat dan publik pelaku dengan mengetahui logika kebenaran yang dimiliki oleh para pengguna media sosial khususnya Instagram sehingga memunculkan perilaku yang mewajarkan pengguna untuk membuka privasinya ke media sosial yang merupakan ranah publik.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami batasan publik dan personal di media sosial Instagram mengenai hubungan interpersonal dalam konteks pernikahan dengan mendeskripsikan logika kebenaran yang dimiliki pelaku mengenai keterbukaan pribadi dalam ranah publik (internet/media sosial).

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini mencoba memberikan tambahan aspek media sosial dari konteks privasi daring/*online* dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi yang telah diutarakan Sandra Petronio.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dan saran bagi pengguna media sosial untuk melindungi privasi hubungan personalnya dan juga bagi pemerintah untuk membuat semacam penyuluhan mengenai pentingnya menjaga privasi dalam dunia media sosial misalnya dengan membuat gerakan yang bertemakan “Lindungi Privasi *Online*-mu!”

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi bagi pembuatan jurnal-jurnal ilmiah ataupun artikel dan juga referensi bacaan yang memberikan manfaat pengetahuan bagi masyarakat.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan yang dimiliki oleh peneliti serta diyakini sebagai dasar pemikiran untuk kemudian dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan risetnya. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Apabila terjadi ketidaksepakatan antara orang yang berhubungan mengenai hal pribadi yang dibagikan lewat media sosial (ada perbedaan pemahaman batasan pribadi & privat) maka akan terjadi turbulensi/konflik dalam hubungannya.
2. Pembagian informasi ataupun hal bersifat pribadi mengenai hubungan baik sekedar mencurahkan perasaan maupun mengumbar konflik/permasalahan dalam hubungan pernikahan di media sosial berpotensi memicu permasalahan lain dalam hubungan.

1.6 Kerangka Penelitian Teoritis

1.6.1 Paradigma Penelitian

“A paradigm may be viewed as a set of basic belief (or metaphysic) that deals with ultimate or first principles. It represents a worldview that defines, for its holder, the nature of the world the individual’s place in it, and the range of possible relationships to that world and its parts, as for examples, cosmologies and theologies do.” (Guba & Lincoln, 1994:107)

Paradigma yang merupakan pedoman dasar dalam melakukan sebuah penelitian memiliki tiga pedoman penting yang harus dilakukan di dalamnya, yaitu ontologis, epistemologis, dan metodologis. Pertanyaan tentang ontologis merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan sifat awal penelitian tersebut, apakah ada di dalam kepala manusia (rasional) atau ada diluar kepala manusia (metafisika); kedua pertanyaan epistemologis yang merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan sumber informasi yang di dapatkan peneliti, valid atau tidaknya; dan pertanyaan yang terakhir adalah metodologis yang merupakan pertanyaan bagaimana proses mendapatkan

data penelitian tersebut untuk pada akhirnya mendapatkan pengetahuan baru.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Interpretif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dengan menafsirkan/menginterpretasikan persepsi dari subjek penelitian.

Dari sisi ontologis, menurut Guba (dalam Denzin & Lincoln, 2011:102) penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif artinya kita ingin membangun pengetahuan melalui pengalaman hidup dan melalui interaksi kita dengan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, sebagai peneliti, kita harus berpartisipasi dalam proses penelitian dengan subyek kita untuk memastikan akan dapat menghasilkan pengetahuan yang mencerminkan realitas mereka. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana logika privasi dalam proses pembukaan diri termasuk didalamnya membuka ranah hubungan pribadi ke ranah publik menjadi suatu kewajiban saat ini.

Sedangkan dari sisi epistemologis peneliti yang menggunakan paradigma interpretif dianggap terhubung secara timbal balik dengan objek penelitian sehingga hasil penelitiannya tercipta seiring berjalannya proses penelitian.

Dari sisi metodologis, hal ini berkaitan dengan apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana proses riset dilakukan. Angen (dalam Denzin & Lincoln, 2011:105) menyatakan bahwa pendekatan interpretif ini sangat

bergantung pada metode-metode naturalistik (wawancara, pengamatan, analisis teks).

1.6.2 State of The Art

Ada beberapa rujukan peneliti mengenai penelitian bertemakan privasi, pengungkapan diri dalam hubungan interpersonal dan media baru khususnya media sosial.

Yang pertama akan dibahas adalah artikel berjudul "*Social Media, Privacy, and Self-Disclosure: The Turbulence Caused by Social Media's Affordances*" oleh Sabine Trepte (2015:1-2).

Dalam penelitian ini membicarakan mengenai adanya sebuah kontras antara keinginan menjaga privasi dan proses pembukaan diri dalam membentuk hubungan personal dalam media sosial. Berkaitan dengan privasi, komunikasi dapat dipahami sebagai proses pengoptimalan di mana kita berusaha untuk mencapai tingkat privasi yang ideal sembari menilai tingkat privasi yang dicapai. Setiap melakukan komunikasi dalam media sosial, ada perhitungan dan pertimbangan perilaku yang terjadi kurang lebih di benak pikiran kita. Pengungkapan diri dalam media sosial adalah perilaku terbuka. Dengan keterbukaan diri, kita menyesuaikan dan mengarahkan kebutuhan privasi kita. Privasi dioptimalkan saat kita memilih untuk memberi tahu orang lain tentang diri kita (membuka diri) atau kita memutuskan menarik diri dari mereka. Kita selalu menegosiasikan batasan fisik serta psikologis, batasan sosial, atau batasan informasi karena sesungguhnya media sosial memiliki tata-aturan privasi bagi penggunanya. Secara terus menerus saat kita berkomunikasi dalam media sosial kita

menegosiasikan apa yang akan kita ungkapkan dan mana yang tidak boleh dibagi untuk menciptakan sebuah hubungan. Tema pada jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, namun dalam jurnal ini belum dibahas hingga ke tataran mengapa seorang merasa membagi sesuatu hal yang informasi pribadi menjadi hal yang wajar.

Penelitian berikutnya adalah jurnal yang berjudul “*The ‘Privacy Paradox’ in the Social Web: The Impact of Privacy Concerns, Individual Characteristics, and the Perceived Social Relevance on Different Forms of Self-Disclosure*” oleh Monika Taddicken (2014).

Peneliti merasa jurnal ini menarik dari segi empiris mengenai adanya paradoks privasi dalam media sosial namun dalam penelitian ini belum ada informasi mendalam mengenai pemahaman logika pelaku.

Berbagi informasi mengenai diri merupakan salah satu cara untuk memulai dan memelihara sebuah hubungan interpersonal. Menurut Taddicken mengutip dari hasil jurnal sebelumnya, transmisi informasi tentang diri sendiri atau pikiran dan perasaan seseorang diperlukan untuk menghasilkan ikatan sosial dan, pada saat yang sama, merupakan elemen komunikasi yang paling penting. Dengan demikian, keterbukaan diri dapat bervariasi dalam ruang lingkup; dalam tingkat keintiman atau kedalaman dan nilai; ketulusan atau presisi; dalam nada; dan dalam tingkat kesadaran. Pengungkapan diri adalah hasil dari pertimbangan risiko dan kegunaan. Sering ada tarik-menarik antara keinginan untuk membuka diri di satu sisi dan keinginan untuk melindungi privasi di sisi lain. Ini yang kemudian

disebut sebagai paradoks privasi seperti yang ada pada judul jurnal yang ditulisnya.

Taddicken kemudian melaksanakan suatu penelitian kuantitatif untuk menguji seberapa banyak informasi pribadi yang diungkapkan oleh pengguna jejaring sosial dan bagaimana hal ini dipengaruhi oleh masalah privasi, sifat kepribadian yang merupakan disposisi dari kemauan umum untuk mengungkapkan diri, relevansi sosial, serta berdasarkan usia dan jumlah aplikasi yang digunakan. Ditemukan bahwa mayoritas pengguna mengungkapkan fakta pribadi. Informasi faktual, seperti nama dan profesi, dimana hal-hal tersebut merupakan kewajiban dalam banyak aplikasi jejaring sosial. Berdasarkan penelitian ini, pengguna cenderung memberikan informasi yang jujur dan valid. Mengenai pengungkapan informasi yang sensitif juga dilakukan namun hanya pada lebih sedikit pengguna. Namun begitu, ada kira-kira $2/3$ partisipan yang membagikan foto yang dapat diakses oleh umum/publik. Setengah dari mereka membagikan pengalaman, pemikiran dan perasaan mereka di jejaring sosial setidaknya satu kali. Selain itu mereka yang lebih banyak mengungkap diri dalam jejaring sosial pada umumnya memiliki adalah orang-orang yang secara umum memiliki kesediaan untuk berbagi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa relevansi sosial terhadap web sosial yang digunakan merupakan salah satu faktor yang membuat seorang melakukan pembukaan diri dan melebarkan batas privasinya.

Penelitian Taddicken dalam jurnal ini memiliki kesamaan berupa usaha memahami mengapa orang mau berbagi informasi yang bersifat personal dalam media sosial, pembedanya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih spesifik ingin memahami logika yang dimiliki seorang yang membagikan informasi pribadi mengenai hubungan pribadi yang sudah dimiliki secara *offline* ke ranah media sosial.

Berikutnya adalah jurnal berjudul "*Communication Privacy Management Theory: Exploring Coordination and Ownership Between Friends*" tahun 2012 yang ditulis oleh Carrie D. Kennedy-Lightsey et.al.

Jurnal ini mengulas mengenai bagaimana hubungan pertemanan melakukan pembatasan terhadap informasi apa yang bisa diungkap ataupun tidak dapat diungkapkan dengan dasar teori CPM yang dikemukakan oleh Sandra Petronio. Teori CPM menawarkan penjelasan tentang bagaimana individu mengelola informasi pribadi melalui pembangunan batas-batas privasi. Menurut CPM, individu percaya bahwa mereka memiliki informasi pribadi mereka dan memiliki hak untuk mengontrol apakah informasi tersebut diungkapkan serta kepada siapa itu tidak diungkapkan. Batasan mengenai privasi dapat melebar dan menyempit tergantung dari risiko penyampaian informasi pribadi/privat.

Penelitian ini menyatakan pengungkapan diri dan privasi penting untuk menjalin hubungan persahabatan. Meskipun mengungkapkan kepada seorang teman dapat menguntungkan diri sendiri dan secara relasional, namun pengungkapan yang melanggar batas pribadi dapat merugikan (tetapi mungkin juga memberi imbalan). Mempelajari konstruksi

komunikatif batas-batas privasi antara teman-teman akan dapat membantu dalam pengembangan teori komunikasi dan pemahaman fenomena manusia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan dasar teori *Communication Privacy Management*, maka selain mengambil sebagai referensi literatur, peneliti mencoba memperkaya dengan memasukkan unsur fenomenologi untuk memahami mengapa seorang dalam hubungan antarpribadi memilih untuk mengungkap informasi pribadi di media sosial yang merupakan ranah publik.

Ada juga jurnal yang membahas mengenai mengenai tarik ulur persoalan privasi dan keinginan berbagi pada para Ibu di Australia melalui penggunaan media sosial Facebook untuk berbagi pada komunitas sosialnya (keluarga, teman, dll). Dalam jurnal berjudul "*Mothering on Facebook: Exploring the Privacy/Openness Paradox*" oleh Charlotte Chalklen dan Heather Anderson (2017), aktivitas media sosial yang dilakukan orang tua membawa kehidupan anak-anak ke dalam ruang *online* membuat suatu budaya baru, tetapi pada saat yang sama hal ini menciptakan ketegangan etis dan memunculkan serangkaian kebingungan antara menikmati keterbukaan dalam media sosial dan melindungi privasi anaknya. Berdasarkan data dari studi mix-method menggunakan survei *online* pada 117 ibu dan wawancara semi-terstruktur dengan 17 responden, artikel tersebut menguji kekhawatiran kompleks ibu-ibu di Australia seputar Facebook dan tantangan menjaga keseimbangan antara kebutuhan akan

privasi dan manfaat dari keterbukaan, terutama dalam kaitannya untuk berbagi informasi tentang anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa sementara masalah seputar privasi adalah salah satu kelemahan yang paling sering dikeluhkan untuk penggunaan media sosial Facebook. Para Ibu kemudian menjadi semakin mahir dalam bernegosiasi cara untuk melindungi privasi mereka sambil menikmati manfaat keterbukaan. Mereka melakukan pembatasan-pembatasan privasi menggunakan fasilitas yang terdapat dalam aplikasi jaringan sosial/media sosial. Taktik negosiasi ini menunjukkan kesadaran yang kuat pada ibu-ibu dari anak-anak dari implikasi sosial-politik pengasuhan dalam ranah digital.

Jurnal-jurnal mengenai privasi ini kebanyakan berasal dari negara Eropa dan juga negara barat lainnya dimana kesadaran dan tututan mengenai privasi sangat tinggi. 3 jurnal pertama berasal dari negara Jerman, negara yang menganggap masalah perlindungan data/privasi merupakan hal yang penting. Dari jurnal-jurnal tersebut peneliti menemukan bahwa meskipun telah banyak penelitian mengenai tarik ulur tentang keterbukaan diri dan penjagaan privasi dalam membina hubungan personal di media sosial sehingga tercetus istilah paradoks privasi, namun belum ada pembahasan spesifik mengenai mengapa mereka tetap melakukannya. Hal inilah yang ingin menjadi fokus peneliti pada penelitian ini.

1.6.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.3.1 Communication Privacy Management (CPM)

Communication Privacy Management (CPM) pada awalnya dikenal sebagai *Communication Boundary Management*, sebuah teori yang dikembangkan oleh Sandra Petronio seorang profesor komunikasi dari Universitas Indiana dan Universitas Purdue Indianapolis AS. CPM adalah teori penelitian sistematis yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman berbasis bukti mengenai bagaimana seorang membuat keputusan tentang pengungkapan dan penyembunyian informasi pribadi. Teori CPM menyatakan bahwa individu mempertahankan dan mengoordinasikan batas privasi (batas dari apa yang mereka ingin bagikan) dengan berbagai mitra komunikasi tergantung pada manfaat yang dirasakan dan biaya pengungkapan informasi. Ini pertama kali dikemukakan oleh Sandra Petronio pada tahun 1991 berdasarkan riset sebelumnya mengenai pembukaan/pengungkapan diri oleh Altman & Taylor yaitu mengenai teori penetrasi sosial (

Teori CPM berakar dari asumsi mengenai bagaimana individu berpikir dan berkomunikasi dan juga asumsi mengenai sifat manusia, (West&Turner, 2007:242-243) yaitu:

- a. Manusia adalah pembuat pilihan,

- b. Manusia merupakan pembuat aturan dan pengikut aturan,
- c. Pilihan-pilihan dan aturan-aturan yang dibuat manusia berdasar atas pertimbangan diri dan juga orang lain.
- d. Kehidupan relasional dicirikan dengan adanya perubahan
- e. Pertentangan merupakan fakta mendasar dalam kehidupan relasional.

Petronio menemukan bahwa orang membuat pilihan dan aturan tentang apa yang ingin diungkapkan pada dan apa yang harus disimpan dari orang lain berdasarkan perhitungan mental yang berdasar kriteria yang menonjol yaitu budaya, gender, dan konteks dibanding kriteria lain. Dia juga berpendapat bahwa kriteria ini juga termasuk pertimbangan keterlibatan orang lain dan juga pertimbangan dari diri sendiri.

CPM menurut Littlejohn et al., (2017:225) adalah teori terbaru dan kompleks yang membahas mengenai tarik-menarik antara keterbukaan dan privasi, antara publik dan privat dalam sebuah hubungan.

1.6.3.2 Privasi & Media Sosial

Privasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebebasan; keleluasaan pribadi. Sedangkan privasi menurut Alan F. Westin

dalam Nugrahani (2012: 9) adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memutuskan kapan dan kepada siapa informasi personal dapat dibagikan, dengan cara yang dikehendaki oleh pemilik informasi. Sedangkan privasi menurut Trepte (2011:V) adalah kebutuhan dasar manusia, dan kehilangan privasi dianggap sebagai pengalaman yang sangat mengancam. Privasi mencakup kesendirian, ruang pribadi, atau keintiman dengan keluarga dan teman-teman.

Ada 4 fungsi utama privasi menurut Westin dalam bukunya yang berjudul "*Privacy and Freedom*" dalam Nugrahani (2012:11).

Fungsi-fungsi privasi tersebut, adalah:

- a. Otonomi pribadi (*personal autonomy*), yaitu kebutuhan akan pengembangan individualitas dan menghindari manipulasi orang lain;
- b. Pelepasan emosional (*emotional release*), mengacu pada kebutuhan untuk relaksasi dan melarikan diri dari tekanan-tekanan kehidupan sehari-hari dalam rangka mendukung fungsi kesehatan;
- c. Evaluasi diri (*self evaluation*), yaitu penerapan pengalaman pada suatu peristiwa dan menyatukannya dari pengalaman ke dalam bentuk-bentuk yang lebih berguna;
- d. Membatasi atau melindungi komunikasi (*limited or protected communication*), hal ini merujuk pada berbagi informasi

personal kepada orang lain yang saling mempercayai dan pengaturan dari batasan interpersonal.

Sedangkan media sosial dalam Mcfarland & Ployhart (2015:1653) merupakan kumpulan luas dan besar dari platform-platform digital yang secara radikal mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial merupakan platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi (Nashrullah dalam Setiadi, 2016:2). Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator daring yang bisa menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.

Dalam menggunakan media sosial, privasi merupakan hal yang perlu diperhitungkan. Dalam jurnal berjudul "*Negotiating Privacy and Intimacy on Social Media: Review and Recommendations*" (Zurbriggen, Ben Hagai, & Leon, 2016:5) sebagaimana dinyatakan oleh Westin mengenai salah satu fungsi privasi yaitu melindungi atau membatasi komunikasi, kemampuan media sosial dapat mempersulit seorang untuk mengatur siapa yang dapat menerima informasi tentang mereka karena di dalam media sosial ada kecenderungan untuk selalu menambah "teman". Seorang bisa saja membayangkan bahwa ia mengunggah suatu hanya untuk audiens tertentu, namun

ternyata unggahan ini bisa tersebar lebih luas sehingga fungsi privasi berupa menjaga/membatasi komunikasi menjadi terganggu.

1.6.3.3 Batasan Publik & Pribadi dalam Media Sosial

Papathanassopoulos (2015:1-2) dalam sebuah artikel berjudul “*Privacy 2.0*” menyatakan bahwa dalam kehidupan di era digital saat ini privasi bukanlah sekedar konsep yang statis, privasi memiliki komponen yang dinamis. Dari sini menjadi jelas bahwa publik dan pribadi tidak bisa didefinisikan dengan cara yang sama seperti di masa lalu dan di dunia nyata karena media sosial membuat informasi pribadi kita menjadi semacam komoditas/modal yang mampu meningkatkan visibilitas kita.

Disini peneliti melihat adanya pergeseran batasan mengenai publik dan pribadi dalam unggahan-unggahan yang dilakukan lewat media sosial. Beberapa penelitian tentang perubahan batasan publik dan privat telah dibahas dalam buku-buku, artikel maupun jurnal. Salah satunya dari Gunter Burkart dalam buku *Modern Privacy: Shifting Boundaries, New Forms* (Blatterer, Johnson, & Markus, 2010:25) mengungkapkan adanya beberapa batasan antara publik dan pribadi. Burkart berpendapat batasan ini dapat berubah-ubah sesuai level/tingkat konteks yang terjadi. Burkart membedakan 4 tingkat privasi di

mana pada tiap tingkatan, batasan antara publik dan privat bisa bergeser. Jika diumpamakan sebagai ruangan, maka menurutnya batasan publik dan privat bisa bergeser/ditarik bahkan didorong dari dalam (pribadi) ke luar (publik). Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat pertama adalah “privat” atau yang disebut Burkart sebagai *high personal* atau *inner privacy*.
- b. Tingkat kedua adalah ruang personal, otonomi dan kebebasan diri yang terpisah dari hubungan sosial atau yang disebut sebagai *individual privacy*
- c. Tingkat ketiga adalah ruang hubungan akrab (*intimate relationship*) berupa privasi seksual dan percintaan, berbagi rahasia dan pembukaan diri yang bersifat resiprokal antara kekasih ataupun teman akrab.
- d. Tingkat keempat adalah ruang domestik dari komunitas keluarga yang disebut sebagai *household privacy*.

Penjelasan Burkart pada tulisannya memang belum memasukkan konteks media sosial. Namun satu hal yang dapat ditarik dari penjelasannya adalah, ranah publik yang disebutkan oleh Burkart dalam tiap tingkatan pembukaan privasi sebetulnya tidak benar-benar publik/umum melainkan masih dalam tataran orang-orang yang berhubungan saja sehingga diperlukan pendalaman lebih jauh mengenai apa sebenarnya yang menjadi

pertimbangan seorang melebarkan atau menyempitkan batasan-batasan publik dan privat saat mengunggah konten ke dalam media sosial. Inilah yang ingin dicari dalam penelitian ini melalui logika kebenaran pelaku pengalaman.

1.6.3.4 Logika Kebenaran

Logika adalah studi tentang penalaran (*reasoning*) yang benar. Logika berhubungan dengan semua mata pelajaran, karena orang dapat bernalar tentang apa pun yang dapat mereka pikirkan (Bonevac, 2003:1-3). Politik, seni, sastra, bisnis, sains, dan masalah sehari-hari semuanya merupakan subyek yang terbuka untuk bernalar. Terkadang alasannya bagus; kadang-kadang tidak begitu baik. Disinilah seorang menggunakan logika untuk membedakannya. Dalam penelitian ini, logika kebenaran akan digunakan untuk merujuk kepada penelusuran alasan individu membagikan hal-hal pribadi dalam pernikahannya ke media sosial.

Dalam beberapa buku mengenai ilmu logika terdapat beberapa batasan dan pengertian mengenai logika kebenaran, dirangkum artikel yang ditulis oleh Hendro T. Putro (2015:1-3) dapat diberikan beberapa batasan dan pengertian tentang logika sebagai berikut:

- a. “Logika adalah ilmu pengetahuan yang memandang hukum-hukum susunan atau bentuk pikiran manusia, juga menyebabkan pikiran dapat mencapai kebenaran.” (Prof. N. Drijarkara dalam buku Pembimbing ke Filsafat dan Logika Normal)
- b. “Yang diartikan dengan logika adalah ilmu berpikir yang tepat dan dapat menunjukkan adanya kekeliruan didalam proses pemikiran sehingga kekeliruan itu dapat dielakkan. Maka logika dapat disebut teknik berpikir. Sebagai ilmu berpikir yang tepat maka tujuannya adalah untuk memperjelas isi dari suatu pengertian” (A.B. Hutabarat dalam Logika – 1967).
- c. “Logika adalah filsafat budi (manusia) yang mempelajari teknik berpikir untuk mengetahui bagaimana manusia berpikir dengan semestinya (seharusnya)” (I. R. Poedjawijatna dalam Logika : Filsafat Berpikir -1969).

Dari beberapa batasan dan pengertian yang dirangkum oleh Putro tersebut dapat disimpulkan bahwa logika tidak lepas dari penalaran secara logis (*logical reasoning*) dan logika tidak bisa lepas dari pemikiran ilmiah dan filsafat.

1.6.4 Operasionalisasi Konsep

1.6.4.1 Privasi dan Pembukaan Diri dalam Media Sosial

Privasi didefinisikan sebagai proses pengaturan batas pribadi untuk mengatur tingkat privasi dengan orang lain, tergantung pada konteksnya (Altman, Laufer & Wolfe dalam Zlatolas, Welzer, Heričko, & Hölbl (2015:158). Pengungkapan/pembukaan diri didefinisikan sebagai tindakan mengungkapkan informasi pribadi/personal kepada orang lain (Archer dalam Zlatolas, Welzer, Heričko, & Hölbl (2015:158). Dalam kaitannya pada pembentukan hubungan interpersonal diperlukan keseimbangan antara pembukaan diri dengan penjagaan privasi. Pembukaan diri dioperasionalkan dengan jenis-jenis informasi pribadi mengenai hubungan interpersonal yang dibuka/dibagikan dalam media sosial

1.6.4.2. Communication Privacy Management dan Media Sosial

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) dari Sandra Petronio menjadi acuan dalam penelitian ini. CPM mendefinisikan privasi sebagai proses membuka dan menutup batasan kepada orang lain. Tiga hal yang dapat diambil intisarinnya dalam teori ini adalah: Pertama, kepemilikan informasi penting dalam CPM, di mana hak kepemilikan bersama untuk informasi pribadi diperluas ke pengguna lain ketika individu berbagi informasi pribadi mereka.

Kepemilikan akan “ditularkan” ketika informasi dibagikan dengan izin pemilik, bukan ketika itu diambil tanpa izin. Kedua, kontrol informasi pribadi penting bagi individu dalam teori CPM, yang berarti bahwa ketika individu mengungkapkan informasi, mereka menginginkan opsi untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi pribadi. Dan ketiga, turbulensi dalam CPM dianggap ketika beberapa informasi yang seharusnya tidak dibagikan, tetap dibagikan tanpa izin pemilik. Turbulensi ini salah satunya dapat berupa konflik. Dalam konteks media sosial, pengguna media sosial memang dapat mengontrol siapa yang memiliki akses ke informasi yang mereka bagikan dan ketika mereka mempublikasikan informasi teman-teman mereka (atau orang lain yang tidak dikenal) juga dapat mengetahui bahkan membagikan informasi mereka lebih lanjut. Dari data yang didapat dan telah dipaparkan sebelumnya, perilaku alih-alih membuka diri untuk memberikan kesempatan hubungan berkembang, malah terjadi potensi konflik.

Operasionalisasi konsep teori CPM ini meliputi ada/tidak adanya persetujuan dari partner hubungan pernikahan dalam proses membuka informasi pribadi hubungan interpersonal dalam media sosial, aturan batasan privasi dan konteks.

1.6.4.3. Batasan Privasi – Publik / *Privacy Public Boundaries*

Griffin (2012:168) menyatakan batas privasi merupakan metafor untuk menunjukkan bagaimana orang berpikir mengenai batasan mengenai informasi pribadi dan informasi publik. Sandra Petronio mengibaratkan batasan privasi dapat berkisar mulai dari lapisan tipis berpori hingga lapisan tebal tak tertembus untuk menutup informasi rahasia terbesar seseorang. Saat kita berbagi informasi dalam rangka membuka diri kepada orang lain, maka otomatis batasan ini dapat menebal ataupun menipis.

Konsep batasan privasi dioperasionalkan dengan pengelaborasi terhadap deskripsi mengenai batasan publik dan personal.

1.6.4.3. Logika Kebenaran

Untuk memberikan *logic reasoning*/penalaran yang semestinya, tidaklah lepas dari kemampuan manusia itu sendiri untuk mengidentifikasi permasalahan dalam hal ini mengetahui/memahami permasalahannya, memikirkan dan merencanakan solusinya, melaksanakan rencana solusinya untuk kemudian meninjau kembali apakah masalah tersebut terselesaikan dengan pemikiran dan solusi yang mereka ambil.

Sehingga konsep logika kebenaran dalam penelitian ini akan dioperasionalkan penulis dengan beberapa hal yaitu:

identifikasi informan terhadap masalahnya ataupun keadaan pribadinya, memahami strategi/rencana informan mengenai cara menyelesaikan masalahnya dengan memposting via media sosial Instagram, lalu peninjauan kembali apakah dengan melaksanakan rencana tersebut dapat memberikan solusi bagi permasalahan atau keadaan pribadinya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moustakas & Creswell (dalam Sobur, 2013:425) menyebutkan bahwa pada dasarnya fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Fenomenologi sebagai suatu metode penelitian mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif memakan waktu lama untuk mengembangkan pola-pola dan juga relasi makna. Nieswiadomy & Koeswara (dalam Sobur, 2013: 425) menambahkan bahwa dalam proses penelitian dengan pendekatan fenomenologi, peneliti harus mengurung pengalaman personalnya supaya dapat lebih memahami pengalaman partisipan/subjek/informan yang ditelitinya. Tugas peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan ini adalah menangkap proses penafsiran/intrepretasi dari perilaku manusia sebagai hasil bagaimana mereka memahami dunianya. Dalam penelitian ini, yang ingin ditangkap peneliti dari informan/subjek penelitian adalah mengenai

logika/pemahaman pemikiran mengenai batasan privasi dalam hubungan interpersonal yang dilakukan lewat media sosial Instagram.

1.7.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah orang yang berstatus memiliki hubungan romantis pernikahan. Yang diteliti adalah pihak yang sering mengumbar hal yang bersifat pribadi mengenai hubungannya baik berupa konflik maupun aneka peristiwa dalam hubungan pernikahannya di dalam media sosial Instagram berupa posting foto, video maupun stories.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek yang kemudian disebut sebagai informan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria/standar sebagai berikut: Informan berada dalam hubungan pernikahan, memiliki akun Instagram baik yang terbuka (akun publik) maupun yang di kunci (akun privat), aktif mengunggah ataupun sempat aktif mengunggah konten mengenai hal pribadi mengenai pasangannya melalui fitur Instagram Story, Instagram *photo feed* maupun *video feed* dan bersedia diwawancarai untuk keperluan penelitian. Informan terpilih pada penelitian ini kemudian berjumlah 4 (empat) orang.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah analisis hasil wawancara mendalam dengan para informan/subjek penelitian.

1.7.5 Sumber Data

1.7.5.1 Data Primer

Data utama penelitian diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para informan mengenai unggahan bersifat personal mengenai hubungannya dengan pasangan/partnernya.

1.7.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan referensi penunjang untuk peneliti. Dapat berupa tulisan-tulisan, ataupun gambar-gambar dari studi literatur tentang kajian fenomenologi yang terkait penelitian ini yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel-artikel di media cetak maupun internet.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, maka peneliti mengacu pada metode yang diberikan oleh Clarke E. Moustakas. Peneliti akan menghubungi beberapa informan dan menanyakan kesianggupan dan persetujuan apakah mereka dapat memberikan informasi lebih lanjut melalui wawancara fenomenologis. Menurut Moustakas (1994:107), kriteria mengenai informan secara umum adalah mempertimbangkan umur, ras, agama, etnis dan budaya, dan faktor ekonomi-politik. Sedangkan kriteria pertimbangan esensial/penting adalah: informan/partisipan penelitian telah ataupun sedang mengalami fenomena yang sedang ingin diteliti, ingin juga memahami makna peristiwa yang dialami, bersedia mengikuti wawancara yang jangka waktunya bisa berlangsung lama, memberikan ijin pada peneliti untuk merekam segala

bentuk wawancara serta mempublikasikan data tersebut dalam hasil penelitian.

Berdasarkan panduan di atas, maka kriteria informan dalam penelitian ini adalah: pengguna Instagram yang kerap membagikan foto, video maupun unggahan stories dengan konten mengenai hubungan personalnya, baik dari yang membebaskan profilnya maupun yang memprivat akunnya dengan unit analisis per-orang.

Bentuk wawancara yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif seharusnya menggunakan metode wawancara yang tidak berencana, tapi bukan berarti peneliti tidak memiliki pengetahuan apa mengenai cara atau aturan wawancara tertentu. Maka dipilihlah metode wawancara yang semi terstruktur dan mendalam. Smith (dalam Sobur, 2013) menyatakan wawancara semi terstruktur dilakukan dengan cara peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara tetapi daftar wawancara tersebut bukan untuk mendikte wawancara tersebut. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan terbentuknya empati ataupun hubungan dan informasi-informasi mendalam dari daerah baru yang diharapkan akan memunculkan data yang lebih lengkap. Secara etika penelitian, persetujuan responden diperlukan karena wawancara ini akan direkam secara digital. Rekaman wawancara akan memudahkan peneliti untuk fokus pada konten wawancara dan petunjuk verbal yang ada. Dengan demikian memungkinkan pentranskrip untuk menghasilkan transkrip kata demi kata dari hasil wawancara.

Setelah data didapatkan, ditranskripkan, maka tahapan yang perlu dilakukan peneliti fenomenologi adalah membuat transkripsi wawancara. Parker (dalam Sobur, 2011) mengutarakan bahwa penulisan transkrip wawancara bagi peneliti pemula disarankan untuk dibuat sendiri mengingat proses mendengarkan kembali memungkinkan kita mengingat kembali hal-hal dalam wawancara yang mungkin tidak kentara dalam wawancara. Misalnya nada suara, ekspresi informan, dll. Sobur (2013:447-458) memberikan panduan untuk menganalisis transkrip berikutnya adalah adalah menelusuri tema wawancara. Setelah transkrip dibaca beberapa kali, tepi sebelah kiri dikosongkan untuk kemudian dituliskan catatan penting mengenai apa yang menarik dan/atau signifikan dari perkataan informan/subjek, setelah itu catatan pertama tersebut ditransformasikan dalam bentuk tema. Setelah itu analisis data transkrip dilakukan dengan panduan 7 tahapan dari Collaizi, yaitu:

1. Menyimak narasi informan dalam transkrip dan akrabkan diri dengan kata-kata mereka yang melakukan pembukaan informasi pribadi mengenai hubungan mereka di media sosial. Memahami maksud yang ingin disampaikan oleh narasumber secara keseluruhan.
2. Kembali ke tiap narasi, baca ulang, dan fokuskan pada kalimat dan frasa yang secara langsung menyinggung fenomena yang diteliti. Lacak tiap potongan data yang penting bagi peneliti untuk memahami fenomena.

3. Tahap ketiga adalah merumuskan makna melalui pernyataan penting dari informan dengan berusaha membongkar makna dalam terminologi yang digunakan informan/subjek pelaku.
4. Ulangi proses 1-3 untuk masing-masing wawancara lalu kelompokkan semua makna yang berbeda dalam tema tertentu.
5. Membuat narasi terkait hasil analisis data wawancara secara terperinci, menyangkut perasaan dan logika berfikir yang dimiliki oleh narasumber terkait dengan perilaku membeberkan informasi pribadi mengenai hubungan mereka di media sosial. Melalui jawaban yang diberikan para informan peneliti memadukan tema yang telah dikelompokkan kedalam narasi guna menginformasikan sudut pandang yang dimiliki narasumber terkait logika kebenaran yang mereka miliki.
6. Pada tahap ini, peneliti berusaha merumuskan uraian mendalam menyangkut keseluruhan tema yang diteliti, mengidentifikasi struktur pokok atau esensi yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan logika kebenaran mengenai keterbukaan pribadi dalam ranah media sosial yang berpotensi menimbulkan konflik dalam hubungan interpersonal.
7. Terakhir adalah *member check*. Yaitu membawa kembali temuan peneliti kepada partisipan dan menanyakan apakah uraian peneliti sudah mengabsahkan pengalamannya.

1.7.8 Teknik Analisis dan Intepretasi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data maka akan dilakukan analisis. Moustakas (1994:120) memberikan panduan analisis data fenomenologi melalui metode Van Kaam yang dimodifikasi sebagai berikut:

1. Proses Horizontalisasi.

Yaitu dengan membuat daftar dan pengelompokan awal. Peneliti membuat list semua ekspresi yang relevan terhadap pengalaman. Dalam konteks penelitian ini berarti mengingat dan mencatat semua hasil wawancara termasuk memperhatikan nada bicara, jeda, ekspresi dan pengalaman informan yang membagikan informasi pribadi mengenai hubungan di media sosial.

2. Proses Reduksi dan Eliminasi. Hal ini untuk menentukan unsur *invariant*, caranya nanti dengan mengetes setiap ekspresi dengan dua persyaratan:

- a. Mempertanyakan apakah ekspresi tersebut memiliki momen pengalaman yang penting.
- b. Mempertanyakan apakah dimungkinkan untuk mengabstrak dan memberi label. Apabila bisa, maka itu memperluas horisonnya.

Ekspresi yang tidak memenuhi kedua kriteria itu akan direduksi dan dibuang.

3. Proses penggabungan&pengelompokan (*clusterization*) dan pemberian tema pada unsur *invariant*.

4. Proses validasi, yaitu identifikasi akhir unsur *invariant* yang telah dikelompokkan menurut tema.
5. Membangun sebuah *Individual Textural Description* untuk setiap informan yang terbentuk dari pengalaman setiap informan (*co-researcher*) itu sendiri.
6. Membangun *Individual Structural Description* pengalaman berdasarkan setiap *Individual Textural Description* yang sudah dilakukan pada langkah sebelumnya.
7. Setelah itu dibangunlah untuk tiap informan masing-masing sebuah *Textural-Structural Description* dari makna dan esensi sebuah pengalaman yang dipadukan dengan unsur konstituen dan tema.

1.7.9 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Sebuah penelitian dianggap penelitian yang baik apabila data yang diperoleh memberikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menentukan sebuah penelitian dianggap bermanfaat dan dipercaya. Dalam penelitian ini, kriteria data yang dinilai baik adalah *historical situatedness*. Dalam buku SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods (2008:815), dikatakan bahwa *situatedness* mengacu pada keterlibatan dalam suatu konteks. Dalam fenomenologi, *situatedness* mengacu pada fenomena yang sama untuk subjek yang berbeda. Dalam hal ini, *historical situatedness* berarti data yang diperoleh nantinya akan dianalisa berdasarkan latar belakang setiap informan baik dari segi kultural, ekonomi, etnis, sosial politik dan juga gender serta interaksinya/keterlibatannya dengan pengalaman tersebut. Hasil analisis data

ini kemudian dan akan dicek kembali (dikonfirmasikan) kepada informan untuk mensinkronkan interpretasi peneliti terhadap hasil analisis data.

1.7.10 Keterbatasan Penelitian

Sehubungan dengan metode penelitian fenomenologi yang digunakan, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

Pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung bersifat subyektif. Peneliti berusaha menyelami makna subyektif yang pastinya bervariasi pada tiap informan penelitian ini. Karena itu peneliti yang berlaku sebagai instrumen juga mengungkap makna dibalik realitas pengalaman sesuai dengan pengakuan, perasaan, pengamatan dan juga pendapat dari informan/subyek penelitian.